

## PERKAWINAN SIRI DALAM PERSEPSI PEREMPUAN PELAKUNYA DI DESA SUMBERREJO KECAMATAN WONOAYU KABUPATEN SIDOARJO

Pipin Mailinah

15040254045 (PPKn, FISH, UNESA) [pipinmailinah@mhs.unesa.ac.id](mailto:pipinmailinah@mhs.unesa.ac.id)

Oksiana Jatiningsih

0001106703(PPKn, FISH, UNESA) [oksianajatiningsih@unesa.ac.id](mailto:oksianajatiningsih@unesa.ac.id)

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi perempuan pelaku tentang perkawinan siri di Desa Sumberrejo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Informan penelitian berjumlah empat orang. Dalam penelitian ini menggunakan teori persepsi dari Brunner. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam. Sedangkan teknik keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi perempuan terhadap perkawinan siri menunjukkan ketidaksetujuan terhadap perempuan dengan perkawinan siri dikarenakan mendatangkan kerugian bagi perempuan dan anak dari hasil perkawinan siri. Perempuan pelaku perkawinan siri menganggap bahwa perkawinan siri yang dilakukan untuk menghindari zina dan memudahkan mendapatkan pasangan yang sesuai setelah mengalami kegagalan dalam rumah tangga. Persepsi perempuan tersebut bersifat negatif dengan menunjukkan ketidaksetujuannya mengenai perkawinan siri yang hanya akan membuat keuntungan bagi laki-laki.

**Kata Kunci:** Perkawinan Siri, Perempuan, Persepsi.

### Abstract

The purpose of this study is to describe the perceptions of women perpetrators of marriage siri in Sumberrejo Village. This research uses a qualitative approach with a phenomenological method. Research informants numbered four people. In this study using the theory of perception from Brunner. Data collection techniques used were in-depth interviews. While the data validity technique used is the triangulation of sources. The results of this study indicate that women's perceptions of Siri marriages indicate disapproval of women with Siri marriages because it brings harm to women and children from the results of Siri marriages. Women perpetrators of siri marriages assume that siri marriages are carried out to avoid adultery and make it easier to get a suitable partner after experiencing failure in the household. The perception of women is negative by showing their disapproval of a Siri marriage which will only make a profit for men.

**Keywords:** Siri Marriage, Woman, Perception

### PENDAHULUAN

Setiap manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari saling berhubungan satu dengan yang lain, salah satu ikatan yang diatur oleh Tuhan untuk hidup berpasangan adalah melalui proses perkawinan. Didalam melaksanakan perkawinan, berbagai persiapan baik fisik maupun rohani merupakan unsur terpenting yang harus terpenuhi, syarat dan rukun perkawinan menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan. Pada umumnya, perkawinan merupakan suatu ikatan suci yang berkaitan erat dengan ajaran agama Islam, karena setiap agama selalu menghubungkan kaidah perkawinan dengan kaidah-kaidah agama Islam.

Dalam sebuah perkawinan diperlukan norma hukum dan tata tertib yang mengatur. Penerapan norma hukum dalam peristiwa perkawinan terutama diperlukan dalam rangka mengatur hak, kewajiban, dan tanggung jawab masing-masing anggota keluarga, untuk

membentuk rumah tangga yang bahagia, abadi dan sejahtera. Beberapa menyaksikan dalam masyarakat adanya pola perkawinan yang di rangkai dengan hukum agama tetapi jiwanya bertentangan dengan ajaran agama, dan pola perkawinan dengan cara barat yang bertentangan dengan pandangan hidup masyarakat bangsa Indonesia, serta pola perkawinan menurut adat kebiasaan yang sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan masyarakat dan kemajuan zaman. Pola-pola perkawinan yang dimaksudkan adalah; perkawinan secara paksa, perkawinan anak dibawah umur, perkawinan yang dilakukan terlalu mudah, perkawinan poligami secara luas, dan perkawinan liar (Syahrani, 1987:71). Perkawinan yang sah menurut hukum negara ialah perkawinan yang dilakukan dengan prosedur dan melalui pencatatan.

Sebagai akibat dari banyaknya perkawinan-perkawinan yang dilakukan secara paksa, di bawah umur, tanpa dilakukan pencatatan, tanpa perencanaan

dan persiapan yang matang, dan tanpa pertimbangan, maka perceraian banyak terjadi.. Diterbitkan Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 dengan seperangkat peraturan pelaksanaannya yang berlaku di Negara Republik Indonesia, merupakan suatu upaya hukum untuk mengadakan perubahan dan pembaharuan terhadap pola-pola perkawinan masyarakat yang banyak menimbulkan akibat negatif tersebut. Dari perkawinan yang semula banyak dilakukan dengan begitu bebas menjadi perkawinan dengan prosedur yang baik dan teratur. Dari perkawinan yang begitu mudah diputuskan dengan perceraian menjadi suatu perkawinan yang benar-benar membawa kebahagiaan yang kekal berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa.

Perkawinan merupakan suatu ikatan lahir batin antara laki-laki dan perempuan yang terinstitusi satu lembaga yang kokoh, dan diakui baik secara agama maupun secara hukum. Salah satu kerangka awal untuk mendapatkan jaminan hukum dalam sebuah perkawinan adalah dengan mencatatkan kepada instansi yang berwenang. Hal ini tidak hanya berlaku bagi orang yang beragama Islam saja, melainkan juga bagi mereka yang beragama Kristen, Katholik, Hindu maupun Budha. Menurut pasal 2 ayat (2) Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974, “tiap-tiap perkawinan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku” Jika perkawinan tidak dicatat maka walaupun sah menurut agama, perkawinan itu tidak diakui oleh negara.

Atas dasar ketentuan tersebut perkawinan merupakan suatu ikatan yang dilakukan oleh seorang pria dengan seorang wanita yang mempunyai kepentingan dan pandangan hidup yang serasi dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang harmonis. Dengan kata lain perkawinan membentuk sebuah keluarga yang bahagia, kekal abadi selama-lamanya. Perkawinan yang kekal abadi selama-lamanya merupakan cita-cita setiap manusia yang normal dan tidak ada manusia yang menghendaki perkawinannya akan putus di tengah jalan. Dalam islam perceraian adalah suatu perbuatan yang tidak disukai oleh agama Islam, hanya dapat dilakukan perceraian dalam keadaan yang tidak dapat dihindari. Perceraian dilarang oleh agama Islam karena bertentangan dengan asas agama yang terkandung dalam Undang-Undang perkawinan, , perceraian sangat di hindari oleh semua pasangan yang sudah menikah (Mujtaba, 1993:15).

Dalam kenyataan, perkawinan yang terjadi di lingkungan masyarakat tidak sepenuhnya mengacu kepada Undang-Undang. Beberapa proses perkawinan mengacu kepada lembaga keagamaan masing-masing. Kasus nikah siri adalah pilihan hukum yang

didasarkan kepada konteks agama. fenomena yang terjadi. Pencatatan nikah merupakan salah satu yang harus dipenuhi dalam amanjuran pemerintah yang mencakup urusan duniawi. Sementara beberapa kalangan masyarakat, lebih memandang bahwa keabsahan dari sisi agama. Dari sini kemudian kasus nikah siri atau nikah dibawah tangan merebak menjadi fenomena tersendiri. Nikah siri atau perkawinan yang dilakukan di bawah tangan maksudnya ialah perkawinan itu tetap dilakukan dengan memenuhi baik rukun-rukun maupun syarat-syarat yang telah ditentukan menurut Hukum Islam. Namun, pelaksanaan secara sembunyi-sembunyi tetap dilakukan melalui pendaftaran atau pencatatan di KUA yang mewilayahi tempat tinggal mereka (Ajat Sudrajat, 2015: 187). Tidak sahnya nikah siri atau perkawinan di bawah tangan menurut hukum negara juga memiliki dampak bagi status anak yang dilahirkan di mata hukum, yakni anak yang dilahirkan dianggap sebagai anak yang tidak sah. Sehingga hanya memiliki hubungan perdata dengan ibu dan keluarga ibu. Artinya bahwa si anak tidak memiliki hubungan hokum perdata terhadap ayahnya. Di dalam akta kelahiran pun statusnya dianggap sebagai anak diluar nikah, sehingga hanya dicantumkan nama ibu yang melahirkannya. Sehingga anak hasil perkawinan siri tersebut akan mengalami kesulitan dalam pengurusan akta kelahiran dan kesulitan dalam mendaftar sekolah (Ramulyo, 2016:71).

Seiring dengan kompleksitas tantangan dan dampak dari perkawinan tanpa dicatatkan, baik bagi perempuan dan anak dari hasil perkawinan, maka perkawinan sirri masih terus menjadipolemik yang tak berujung. Satu sisi nikah sirri didorong oleh emosi keagamaan, dipihak lain negara tidak memberikan perlindungan maksimal jika perkawinan tanpa dicatatkan. Kondisi ini menjadikan perkawinan sirri terus dikaji. Keberadaan dua orang saksi dipandang sudah cukup. Karena mobilitas manusia yang semakin tinggi dan menuntut adanya bukti autentik, meski dari perspektif Hukum Islam “pencatatan” tidak termasuk kategori syarat dan rukun nikah, namun pencatatan pernikahan merupakan bagian dari bentuk instrumen perlindungan negara terhadap warga yang melangsungkan perkawinan.

Menurut hasil survei 25% masyarakat Indonesia mkawin secara siri dan adat pada tahun 2017 dalam sensus yang dilakukan oleh lembaga swadaya masyarakat (LSM) Pemberdayaan perempuan Kepala Keluarga (Pekka). Artinya pernikahan ini tidak tercatat di negara. Sementara hasil penelitian dari badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama di sembilan kabupaten di Indonesia, banyak orang melakukan nikah siri dan perkawinan di bawah umur karena stigma masyarakat akan status perawan tua. Dari sembilan kabupaten itu di

antaranya, Jawa Timur, Jawa Barat, NTB, Kalimantan Selatan dan Yogyakarta. Perkawinan siri yang terjadi di Desa Sumberrejo merupakan bentuk dari kurangnya sosialisasi mengenai perkawinan.

Nikah sirri masih sering dijadikan sebagai pilihan alternatif mengantisipasi pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan non muhrim yang secara psikologis, moril maupun materiil belum mempunyai kesiapan untuk menikah secara formal. Banyak orang yang menganggap sah, memunculkan *imeg* bagi masyarakat bahwa perkawinan merupakan sesuatu yang mudah untuk dilaksanakan, akibatnya perjalanan mengarungi bahtera rumah tangga yang dijalani tanpa mempertimbangkan aspek hukum formal yang berlaku. Pada kenyataan justru menimbulkan berbagai permasalahan dan konflik rumah tangga yang berimbas kepada persoalan hukum yang sangat merugikan kaum perempuan. MUI telah mengeluarkan fatwa melalui keputusan Ijtima Ulama Se-Indonesia ke-2 di Pondok Pesantren Moderen Gontor, Ponorogo, Jawa Timur, pada 2006 "Perkawinan seperti itu dipandang tidak memenuhi ketentuan perundang-undangan dan sering kali menimbulkan dampak negatif terhadap istri dan anak yang dilahirkannya, terkait dengan hak-hak mereka seperti pemenuhan hak untuk nafkah atau pun hak kewarisannya, dan hak untuk mendapatkan akta kelahiran" kata Wakil Ketua Umum MUI Zainut Taufik Sa'adi dalam keterangan tertulis, Senin (25/9/2017).

Seperti pada kasus Machica Mukhtar pada tahun 2000 yang menikah secara siri dengan Moerdiono dan berjuang untuk mendapatkan pengakuan atas anak yang dilahirkannya, "Demi memperjuangkan hak Iqbal sebagai seorang anak, Machica melayangkan judicial review ke MK. Machica menguji pasal 2 ayat 2 dan pasal 43 ayat 1 dalam UU 1 Tahun 1974 yaitu, Perkawinan. Pasal itu mengatur anak yang dilahirkan di luar pernikahan yang hanya memiliki hubungan dengan perdata dengan ibu dan keluarga ibu. Setelah melewati serangkaian pemeriksaan, akhirnya uji materi itu diputus pada 17 Februari 2012. Majelis hakim MK mengabulkan permohonan uji materi Machica Mochtar. Dengan begitu seluruh anak luar nikah di Indonesia memiliki hubungan perdata dengan ayah biologisnya, apabila bisa dibuktikan dengan test DNA seperti berita dari (<https://news.detik.com/>)

Perkawinan adalah suatu proses hukum, sehingga hal-hal atau tindakan yang muncul akibat pernikahan adalah tindakan hukum yang mendapat perlindungan secara hukum. Bila perkawinan tidak dicatatkan secara hukum, maka hal-hal yang berhubungan dengan akibat pernikahan tidak bisa diselesaikan secara hukum. Sebagai contoh, hak isteri untuk

mendapatkan nafkah lahir dan batin. Problem-problem tersebut hanya akan membawa kerugian bagi kaum perempuan sebagai pihak yang dinikahi. Kerugian pertama dapat dilihat dalam berita di bawah ini.

"KOMPAS.com – nikah siri telah memunculkan fenomena komersialisasi. Sebut saja dengan keberadaan para makelar pernikahan. Menurut perempuan pelaku perkawinan siri di Desa Kalisat, Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan, makelar biasanya mempertemukan antara laki-laki pencari pasangan dan tipe perempuan yang diinginkannya. Secara garis besar, para makelar membagi perempuan dalam dua kategori. Yakni yang masih perawan dan janda. Untuk perempuan yang masih perawan, maka harga yang dipatok sebesar 35 juta sementara untuk perempuan yang telah janda maka harganya sebesar 15 juta. Kategori ini tidak baku, karena selain dilihat dari penampilan fisik perempuan yang akan dinikahkan secara siri. (<http://regional.kompas.com/read/2010/02/20/1444468/MasihPerawan.Rp.35.juta.Janda.Rp.15.Juta>: diakses pada 16 April 2019)

Orangtua yang tidak mampu menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang yang lebih tinggi mempengaruhi terjadinya perkawinan siri, laki-laki yang mengingkari perkawinan tidak akan mendapatkan sanksi menurut hukum karena tidak memiliki bukti yang konkret. Hal ini tentu akan membuka ruang yang lebar terjadinya kekerasan terhadap isteri. Meski sudah banyak diketahui bahwa pada prinsipnya nikah sirri merugikan kaum perempuan, namun sampai saat ini fenomena tersebut masih sering dijumpai. Mengenai hak isteri di dalam perkawinan siri menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 yaitu, perkawinan dan Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam, bahwa karena perkawinan siri tidak dikenal dan tidak diakui dalam hukum negara, maka perkawinan tersebut tidak mempunyai hak perlindungan hukum. Hak isteri maupun suami dapat dilindungi oleh Undang-Undang setelah memiliki alat bukti yang otentik tentang perkawinannya. Pasal 6 Inpres Nomor 1 Tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam menyatakan bahwa perkawinan siri tidak memiliki kekuatan hukum.

Apabila anak perempuan yang telah lulus dari sekolah dianggap telah dewasa, mampu menjadi seorang isteri, dan orang tuapun sudah lepas dari tanggung jawab setelah anaknya menikah. Hal ini disebabkan karena kedua orang tua tidak mampu secara ekonomi untuk menyekolahkan anaknya sampai kejenjang yang lebih tinggi. Perempuan yang dianggap paling banyak mengalami kerugian atau juga merupakan korban dari nikah siri menjadi subyek



penelitian. Tanpa adanya bukti nikah dari pernikahan yang dilakukan, perempuan tidak dapat melakukan gugatan kepada bekas suami sirinya melalui lembaga terkait/pengadilan sehubungan dengan perceraian. disebabkan tidak adanya bukti yang kuat bagi perempuan tentang pernikahannya, sehingga tidak terpenuhi dan tidak ada jaminan hak-haknya. Perkawinan yang dilaksanakan secara rahasia atau ditutup-tutupi sangat rawan munculnya banyak permasalahan dalam kehidupan rumah tangga dan bermasyarakat. Jika di lihat dari segi lingkungan sosialnya, perempuan yang melakukan perkawinan siri cenderung susah untuk bersosialisasi di masyarakat sekitar.

Di kalangan masyarakat yang awam hukum dan masyarakat ekonomi lemah, bisa dimungkinkan karena keterbatasan dana sehingga dengan prosedur yang praktis tanpa dipungut biaya, pernikahan bisa dilaksanakan. Bila dilihat dari aspek agama, ada kemungkinan karena khawatir melakukan dosa dan terjebak dalam perbuatan maksiat, maka pernikahan dengan prosedur yang cepat dan dianggap sah telah memberikan ketenangan batin tersendiri. kasus nikah siri juga terjadi di desa Sumberrejo terdapat empat pasangan yang menikah secara siri. Karena nikah siri bukan merupakan nikah yang dicatatkan atau di administrasikan, maka hanya sebagian kecil yang dapat diketahui publik dan masih banyak yang tidak diketahui oleh publik. Dengan kata lain tidak ada data pasti terkait kasus nikah siri ini.

Berdasarkan dari informasi yang diperoleh di Desa Sumberrejo pada tanggal 28 Desember 2018, data tersebut menunjukkan bahwa kasus nikah siri juga terjadi di desa Sumberrejo terdapat empat pasangan yang kawin siri. Karena nikah siri bukan merupakan nikah yang dicatatkan atau di administrasikan, maka hanya sebagian kecil yang dapat diketahui publik dan masih banyak yang tidak diketahui oleh publik. Dengan kata lain tidak ada data pasti terkait kasus nikah siri ini. Menurut data di KUA Kecamatan Wonoayu mengungkapkan selama Maret-September tahun 2018, terdapat 53 pasangan yang kawin secara siri. Dari angka tersebut, terdapat 40% ternyata sudah menikah secara siri. Hal tersebut diketahui ketika mendaftarkan perkawinan ke KUA. Di Desa Sumberrejo khususnya ibu-ibu mengungkapkan perempuan yang kawin siri tersebut kurang bersosialisasi dengan masyarakat sekitar.

Masih banyak kaum perempuan yang beranggapan bahwa nikah sirri adalah suatu bentuk tanggung jawab moral kaum laki-laki yang bersedia melewati tahapan hubungan yang lebih serius. Untuk sesaat memang bisa dibenarkan, namun secara faktual

proses pernikahan tersebut sangat tidak adil gender mengingat kaum perempuan akan menuai banyak permasalahan di kemudian harinya. Sebaliknya, pihak laki-laki tidak menanggung beban bahkan ketika dia lalai akan kewajibannya sebagai seorang (suami secara sirri), tidak ada tuntutan hukum. Pernikahan sirri juga memungkinkan timbulnya kekerasan terhadap perempuan. Karena merasa sudah sah, seorang suami bebas melakukan apa saja terhadap isterinya, dan bila terjadi kekerasan atau pelanggaran-pelanggaran yang merugikan isteri, isteri tidak bisa menuntut, sementara suami mempunyai kebebasan secara hukum. Bahkan bila suami kemudian menikah lagi secara resmi dengan perempuan lain, isteri tidak bisa berbuat apa-apa. Hal tersebut tentu sangat merugikan pihak perempuan. Ketika perempuan merelakan dirinya dinikahi secara siri, otomatis dia menyerahkan dirinya hidup tanpa perlindungan hukum, sedangkan pihak suami hampir tidak mempunyai kerugian apapun. Selain cacat dimata hukum, pernikahan siri juga cacat secara sosial. Tidak semua masyarakat bisa memaklumi, karena latar belakang dilangsungkannya pernikahan siri memunculkan pandangan negatif misal anggapan hidup serumah tanpa ikatan yang resmi karena perselingkuhan, poligami, tidak disetujui orang tua, terlanjur hamil dan sebagainya. Meskipun secara riil yang melakukan pernikahan sirri adalah sepasang laki-laki dan perempuan, namun tak urung juga opini-opini tersebut ditujukan kepada kaum perempuan. Anggapan masyarakat tentang isteri kedua, perempuan simpanan, kehamilan tak diinginkan dan sebagainya adalah stereotip yang seakan-akan hanya perempuanlah yang bersalah. Oleh karenanya, selama masih ada jaminan hukum yang bisa memberi perlindungan kepada kaum perempuan, kenapa tidak dimanfaatkan.

Perempuan di dalam perkawinan siri hanya menjadi korban dari pihak laki-laki, perempuan mendapat label “lemah”, sehingga pihak laki-laki bisa semena-mena dengan perempuan. Terlebih dalam perkawinan siri, pihak laki-laki dengan mudah memperdaya perempuan dengan perkawinan siri. Apabila seseorang melakukan penyimpangan terhadap peraturan yang berlaku di masyarakat, maka akan berdampak pada diri mereka sendiri dengan contoh mendapatkan gujungan dari masyarakat sekitar atau bahkan sampai dikucilkan dari tempat tinggal. Kehidupan sosial disini yang dimaksud adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai acuan dalam berinteraksi antar manusia dalam konteks masyarakat atau komunitas sebagai acuan berarti sosial bersifat abstrak yang berisi simbol-simbol berkaitan dengan pemahaman terhadap lingkungan, dan fungsi untuk mengatur tindakan-tindakan yang dimunculkan oleh

individu-individu sebagai anggota suatu masyarakat. Dengan demikian masyarakat haruslah mencakup lebih dari seorang individu yang terikat pada satu kesatuan interaksi karena lebih dari seorang individu berarti terdapat hak dan kewajiban.

Mengkaji perkawinan siri dalam persepsi perempuan pelakunya, maka akan dapat diketahui bagaimana persepsi perempuan pelaku perkawinan siri terhadap perkawinan siri di Desa Sumberrejo. Persepsi perempuan terhadap perkawinan siri bisa pada kategori positif dan negatif, yang akan menunjukkan alasan perempuan bersedia untuk menikah siri.

Persepsi dalam penelitian ini ialah kata persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa Latin *percipere* yang artinya menerima atau mengambil. Rakhmat ( dalam Rahayu, 2009:23) mendefinisikan persepsi sebagai suatu pengalaman tentang objek, peristiwa, dan hubungan-hubungan yang diperoleh dengan cara menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa persepsi seseorang dapat muncul ketika seseorang tersebut mempunyai pengenalan mengenai objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh, kemudian berlanjut pada penyimpulan informasi sehingga seseorang tersebut dapat menafsirkan pesan, sebab persepsi itu sendiri adalah memberikan makna pada suatu objek maupun peristiwa.

Sementara Robbins juga mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses yang ditempuh individu-individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan dengan menggunakan panca indera melalui indera penglihatan agar memberi makna kepada lingkungannya (Nurchayadi, 2012:5). Selanjutnya, (Rahayu, 2009:23) menjelaskan persepsi sebagai suatu penangkapan proses stimulus yang disimpulkan menjadi sesuatu yang bermakna melalui proses seleksi, organisasi dan interpretasi. Proses terbentuknya persepsi menurut Sobur (dalam Komsiyati, 2015:10) berpendapat bahwa persepsi seseorang tidak dapat timbul begitu saja, melainkan melalui sebuah proses atau tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh seseorang untuk bisa berpersepsi. Dalam proses persepsi tersebut terdapat beberapa komponen utama seperti: (1) seleksi, (2) Organisasi, (3) Interpretasi, (4) Interpretasi.

Tahapan-tahapan persepsi tersebut, dapat diketahui bahwa sebelum terjadinya persepsi, tahapan yang harus dilalui adalah melakukan penyeleksian terhadap stimulus atau rangsangan yang ditangkap oleh alat indera, selanjutnya stimulus tersebut harus diorganisasi agar mendapatkan informasi yang lebih jelas. Tahapan ini disebut tahapan pengorganisasian yang dibagi menjadi tiga bagian, diantaranya adalah (1) mengelompokkan stimulus-stimulus dari suatu objek

yang akan dipersepsi (2) setiap kelompok stimulus tersebut dipilih yang paling menonjol, hal ini bertujuan untuk memusatkan perhatian pada gejala-gejala tertentu yang timbul menonjol (3) memantapkan persepsi dan menstabilkan perubahan-perubahan yang terjadi.

Penelitian ini akan dikaji menggunakan teori persepsi dari Bruner yaitu Bruner mengatakan bahwa persepsi merupakan proses kategorisasi. Organisme dirangsang oleh suatu masukan tertentu (objek-objek diluar, peristiwa dan lain-lain) dan organisme itu merespon dengan menghubungkan masukan itu dengan salah satu kategori (golongan) objek-objek atau peristiwa-peristiwa. Proses menghubungkan ini adalah proses yang aktif dimana individu yang bersangkutan dengan sengaja mencari kategori yang tepat sehingga ia dapat mengenali atau memberi arti pada masukan tersebut. Dengan demikian persepsi juga bersifat inferensial(menarik kesimpulan). Dalam proses pengambilan keputusan, persepsi Bruner menyatakan bahwa ada empat tahap pengambilan keputusan sebagai berikut : (1) Kategorisasi primitif yaitu objek atau peristiwa diamatidisolasi dan ditandai berdasarkan ciri-ciri khusus. Pada tingkat ini pemberian arti objek persepsi masih sangat minim. (2) Mencari tanda (*cue search*) yaitu pengamat secara cepat memeriksa (*scanning*) lingkungan untuk mencari informasi-informasi untuk memungkinkan melakukan kategorisasi yang tepat, (3) Konfirmasiterjadi setelah objek mendapatkan penggolongan sementara. Pada tahap ini pengamat tidak lagi terbuka untuk sembarang masukan melainkan hanya menerima tambahan informasi yang akan memperkuat (mengkonfirmasi) keputusannya. Masukan-masukan yang relevan dihindari. Tahap ini oleh Bruner dinamakan juga proses seleksi melalui pintu gerbang (*selective gating process*). (4) Konfirmasi tuntas dimana pencarian tanda-tanda diakhiri. Tanda-tanda baru diabaikan dan tanda-tanda yang tidak konsisten dengan kesimpulan yang sudah dibuat juga diabaikan atau diubah sehingga cocok dengan kategori yang sudah dipilih.

Penelitian terdahulu menemukan bahwa persepsi perempuan tentang perkawinan siri berupa ketidaksetujuan terhadap perempuan yang berkeinginan untuk kawin siri, ketidaksetujuan di dasari oleh resiko yang diterima oleh perempuan dan anak hasil perkawinan siri, terutama terhadap perempuan pelaku perkawinan siri yang tidak mendapatkan perlindungan hukum. Penelitian ini juga akan membuktikan persepsi perempuan pelaku perkawinan siri ini termasuk dalam positif atau negatif.

#### **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan persepsi perempuan

pelaku perkawinan siri terhadap perkawinan siri di Desa Sumberrejo. Lokasi penelitian ini berada di Desa Sumberrejo, Kecamatan Wonoayu, Kabupaten Sidoarjo. Pemilihan informan penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2015:85) yakni perempuan pelaku perkawinan siri sendiri yang melakukan perkawinan siri di Desa Sumberrejo.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data dari informan penelitian tentang bagaimana persepsi perempuan pelaku perkawinan siri terhadap perkawinan siri di Desa Sumberrejo. Bersama-sama dengan kegiatan pengumpulan data, dilakukan pula triangulasi data untuk memperoleh data yang valid. Dalam hal ini digunakan teknik triangulasi sumber. Setelah data terkumpul dilakukan pemilihan data secara selektif sesuai permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Setelah reduksi data, dilakukan abstraksi data dan penarikan simpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian memberikan deskripsi tentang persepsi perempuan pelaku perkawinan siri terhadap perkawinan siri di Desa Sumberrejo. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diuraikan bahwa:

### Penyelamatan Status Sosial Perempuan

#### Penghindaran Dosa

Seperti yang diketahui bahwa perkawinan siri secara sah diakui oleh agama Islam melainkan tidak dengan hukum, di dalam hukum negara perkawinan siri bahkan tidak diakui dikarenakan perkawinan siri melanggar aturan hukum. Agama Islam tidak melarang adanya perkawinan siri, karena perkawinan siri jika dipandang dari segi agama baik dilakukan karena menghindari dari dosa. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Rohmati berikut :

“saya dinikahi suami saya secara siri karena suami saya juga tidak ingin ada fitnah yang tidak-tidak mbak, karena saya sudah janda saat itu jadi suami saya tidak ingin saya jadi bahan omongan masyarakat disini mbak, makanya saya bersedia dinikahi secara siri. (wawancara, 16 April 2019)

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Winati yang menikah siri sejak tahun 2016 yang lalu, dimana Ibu Winati dinikahi suaminya karena suaminya tidak ingin dianggap sebagai perempuan “nakal”, berikut penuturannya :

“ menurut saya ya mbak suami saya ini awalnya memang mau menikahi saya tapi saya masih

ragu mbak karena saya statusnya juga janda juga mbak, waktu suami saya mengatakan daripada jadi bahan gunjingan tetangga mending nikah siri mbak, meskipun ” (wawancara, 18 April 2019).

Perempuan memilih kawin siri karena ingin menghindari fitnah dan pandangan perempuan tersebut bahwa perkawinan siri tidak salah, dibandingkan harus “kumpul kebo”, lebih baik kawin siri terlebih dahulu. Agama Islam tidak melarang jika melakukan perkawinan siri. Akan tetapi jika memilih kawin siri pun banyak mengundang resiko yang nantinya akan di dapatkan. Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Ella yang memilih kawin siri berikut penuturannya.

“saya dulu menikah dengan suami saya ini karena saya “kepincut” sama suami orang mbak, memang saya akui saya salah mbak. Karena dari pada dianggap “kumpul kebo” mending saya kawin siri mbak. Awalnya orangtua saya juga melarang untuk kawin siri, tetapi saya yang meyakinkan orangtua saya mbak, dan dengan berat hati kedua orangtua saya akhirnya memberikan restu kepada saya menikah siri mbak. Sebelumnya juga orangtua saya juga mengingatkan resiko yang akan saya tanggung jika menikah siri dengan suami orang mbak. Jadi status saya jadi istri kedua walaupun hanya siri. (wawancara, 22 April 2019).

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Maslahah memilih menikah siri karena pada saat itu suaminya masih menunggu perceraian dengan istri yang pertama. Sehingga Ibu Maslahah dinikahi secara siri karena istrinya mempersulit perceraian.

“ awalnya saya mau dinikahi secara sah mbak oleh suami saya, tapi suami saya mengatakan kalau istrinya yang pertama itu mempersulit proses perceraian mbak. Padahal suami saya sudah tidak cinta lagi, makanya saya dinikahi siri sampai sekarang mbak. Saya juga takut kalau sewaktu-waktu suami saya meninggalkan saya mbak. Sebenarnya saya juga tidak menginginkan kawin siri mbak, saya sendiri juga perempuan dan mengerti perasaan istri pertamanya yang mau diceraikan mbak. Tetapi suami saya berkali-kali meyakinkan saya akan menikah saya sesuai prosedur di KUA mbak. Oleh karena itu saya mau pada akhirnya untuk kawin siri.” (wawancara, 28 April 2019)

Berdasarkan dari penuturan diatas tersebut perempuan sebenarnya bersedia dinikahi secara siri dikarenakan ingin menghindari dari dosa. Karena dari pada timbul fitnah yang tidak-tidak akan lebih baiknya kawin secara siri dulu, karena apabila seorang laki-laki yang sudah sering bertamu kerumah seorang perempuan pasti akan timbul fitnah dikemudian hari, terlebih lagi dari informan tersebut statusnya ada yang sudah janda. Karena bagi masyarakat perempuan yang berstatus janda akan di pandang “negatif” di masyarakat kecuali jika status janda tersebut di tinggalkan oleh suaminya yang



sudah meninggal. Jika perempuan berstatus janda dikarenakan bercerai tidak menutup kemungkinan akan di pandang negatif oleh masyarakat.

### **Memudahkan Menemukan Pasangan Yang Baik**

Perkawinan siri tidak hanya memiliki makna negatif, akan tetapi masih ada masyarakat yang merasakan “nyaman” dengan status perkawinan siri. Tidak sedikit perempuan yang memilih kawin siri karena pengalaman kawin sebelumnya yang gagal, sehingga perempuan lebih memilih untuk kawin siri yang tidak terikat pada hukum negara, dan membuat perempuan lebih mudah untuk menemukan pasangan yang baik. Dari situlah apabila seorang perempuan yang sudah gagal dalam berumah tangga akan lebih memilih untuk menemukan pasangan yang lebih baik. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Rohmati berikut ini:

“saya memilih kawin siri karena saya berharap, saya bisa menemukan pasangan yang sesuai dengan saya mbak. Terlebih lagi status saya “janda” mbak, karena bagi banyak orang status “janda” dianggap sebagai hal yang negatif mbak, apalagi karena bercerai.” (wawancara, 16 April 2019)

Hal tersebut juga di sampaikan oleh Ibu Winati yang memiliki persamaan dengan Ibu Rohmati yang pernah gagal dalam rumah tangga, berikut penuturannya:

“menurut saya yang pernah memiliki kegagalan dalam rumah tangga pasti menginginkan memiliki pasangan yang baik, bertanggung jawab dan kalau bisa jangan melakukan kekerasan dalam rumah tangga, makanya saya kawin siri mbak kalau tidak ada kecocokan kita tidak harus melakukan perceraian seperti pada kawin secara hukum negara mbak”(wawancara, 18 April 2019)

Berdasarkan informasi dari kedua informan diatas bisa di tarik kesimpulan bahwa perempuan dengan kegagalan rumah tangga mempunyai keinginan memiliki pasangan yang lebih baik dari sebelumnya, itulah mengapa informan memilih kawin siri di karenakan berpandangan bahwa apabila dengan kawin siri akan lebih mudah untuk menemukan pasangan yang sesuai dan apabila di dalam rumah tangganya tidak memiliki kecocokan akan lebih mudah untuk berpisah tanpa harus melewati proses perceraian di Pengadilan Agama. Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Ella, berikut penuturan yang disampaikan oleh Ibu Ella:

“kalau saya ya mbak, saya kan masih muda tentunya saya tidak ingin sampai tua akan kawin siri terus mbak, kalau nanti saya sudah tidak sanggup ya saya memilih berpisah mbak dengan harapan bisa bertemu dengan seseorang yang sesuai dan baik dengan saya mbak nantinya”(wawancara, 22 April 2019)

Pernyataan dari Ibu Ella juga di didukung oleh Ibu Maslahah, dibawah ini akan disampaikan pernyataan dari Ibu Maslahah:

“menurut saya ya mbak, kalau rumah tangga saya ini lebih banyak permasalahan dan ketidak cocokan lebih baik saya minta pisah mbak, toh masih banyak di luar sana yang lebih baik dari suami siri saya ini mbak” (wawancara 28 April 2019)

Pernyataan yang disampaikan oleh informan di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa perempuan yang kawin siri apabila di dalam rumah tangganya lebih banyak permasalahan dan ketidak cocokan akan memilih berpisah dan menemukan pasangan yang sesuai dan baik dengan keinginannya. Karena perkawinan tidak serumit dengan perkawinan sah secara hukum negara, apabila ingin bercerai tidak harus melalui proses Pengadilan Agama, sehingga membuat informan akan lebih mudah untuk berpisah dan menemukan pasangan yang sesuai.

### **Alasan Perempuan Bersedia Kawin Siri**

Perempuan bersedia untuk kawin siri di karenakan beberapa alasan yang mendukungnya, tidak ada satu pun seorang perempuan yang bersedia kawin siri kecuali karena beberapa alasan. Menjadi seorang perempuan dengan status perkawinan siri tidak lah mudah, banyak persepsi dari beberapa masyarakat yang berbeda-beda, baik itu positif maupun negatif. Tidak banyak persepsi masyarakat di Desa Sumberrejo yang menganggap negatif dan tidak setuju terhadap perkawinan siri yang merugikan pihak perempuan. Terlebih lagi jika alasan yang membuat perempuan bersedia untuk kawin siri itu karena hamil terlebih dahulu, seperti yang terjadi pada Ibu Ella yang berusia 25 tahun, berikut ini penuturannya:

“saya dulu kawin siri pada saat saya hamil mbak, pada saat saya kawin siri itu tetangga disini itu melihat saya dan suami itu sinis banget mbak, saya berkali-kali disindir “masih muda kok mau kawin siri” saya tidakanggapi perkataan tetangga saya itu mbak, saya kawin juga nggak merugikan mereka kok. Jika ditanya kok bisa sampai seperti ini saya juga bingung mbak, padahal saya jelas-jelas tau kalau suami sayajuga punya istri dan anak mbak. (wawancara, 22 April 2019)

Hal serupa juga dijelaskan oleh Ibu Winati yang melakukan kawin siri dikarenakan karena sempat mengalami kekerasan dalam rumah tangga, berikut penuturan yang di sampaikan oleh Ibu Winati:

“saya ini menikah sudah yang kedua kali mbak, saya juga pernah merasakan menikah di KUA mbak. Suami saya itu sering memukul saya mbak kalau saya dulu nggak kerja. Padahal sebelum menikah itu orangnya nggak pernah “main tangan” sama saya mbak, tapi pas nikah suami saya itu sering mukul saya mbak kalau saya

nggak kerja. Padahal kan seharusnya menafkahi itu suaminya mbak, istri hanya membantu sebisanya saja. Tapi ini enggak mbak, suami saya itu marah-marah kalau saya dirumah dan menyuruh saya kerja terus mbak. Saya juga capek mbak ngurus rumah, nyiapin makanan, belum nanti berangkat kerjanya pagi pulangnye sore mbak, itu pun saya terkadang sampai rumah capek mbak. Suami saya pulang gatau dari mana itu marah-marah mbak liat di meja makan gak ada makanan, nah disitulah saya dipukuli lagi mbak. Lama- lama seperti itu saya capek mbak terus saya minta pisah dari suami saya mbak. Setelah lama pisah dari suami saya dulu, ada laki-laki yang suka sama saya mbak, tapi kerjanya jualan buah keliling pakai *bajong* (keranjang buah ) gitu mbak dan setelah lama kenal itu mengajak saya nikah tapi secara siri, awalnya dia menjanjikan akan menikahi saya secara resmi di KUA. Jadi saya mau saja mbak dinikahi siri, eh nggak lama menikah sama yang kedua ini sikapnya gak jauh beda sama mantan suami saya yang suka “ main tangan “ mbak. Tapi setidaknya suami saya ini bekerja mbak, punya kerjaan tetap lah. Hanya saja kalau saya menagih janji untuk dinikahi resmi suami saya langsung marah-marah dan mukul mbak. Saya sedihnya itu kenapa saya dipertemukan dengan laki-laki yang sikapnya selalu “main tangan”. Itulah kenapa saya sudah tidak berani menagih janji yang pernah di ucapkan dulu sama saya mbak, saya sudah ikhlas menerima mbak mungkin sudah takdir saya mbak seperti ini. (wawancara,25 April 2019)

Perempuan dianggap lemah, sehingga pihak laki-laki dengan semena-mena menggunakan kekuatan untuk menekan psikisnya perempuan tersebut. Perkawinan seperti itu tidaklah sehat dan tidak baik jika diteruskan, jika seorang laki-laki sekali sudah berani melakukan kekerasan dalam rumah tangga seterusnya akan seperti itu juga. Berbanding terbalik dengan Ibu Rohmati. Ibu Rohmati kawin siri dengan suami yang sekarang dikarenakan rasa sakit hatinya dengan mantan suaminya yang terdahulu karena lebih memilih perempuan lain di bandingkan Ibu Rohmati yang jelas-jelas istri yang di nikahnya secara agama dan hukum. Hal tersebut juga di sampaikan oleh Ibu Rohmati yang menceritakan alasannya bersedia untuk kawin siri, berikut:

“saya dulu itu pernah mbak menikah sah yang dapat buku nikah gitu mbak, setelah sekian lama menikah itu suami saya ketahuan main belakang sama perempuan lain mbak tanpa sepengetahuan saya, dan hal tersebut sudah terjadi sekian lama mbak, perempuan mana mbak yang mau di madu. Jadi saya memilih untuk berpisah dengan suami saya, dan suami saya juga lebih memilih perempuan yang lebih muda dari saya mbak. Saya singkat aja ya mbak, setelah 1 tahun tidak

menikah ya mbak. Ada laki-laki yang mau mengajak saya menikah mbak tapi secara siri, awalnya saya mikir-mikir lagi tapi pada akhirnya saya mau juga mbak dinikahi siri. Karena dalam pikiran saya pada saat itu “ buat apa menikah secara resmi di KUA kalau laki-laki semua ujung-ujungnya juga bakal ninggalin kita, entah itu karena wanita lain juga mbak “. Jadi, saya punya pikiran seperti itu karena waktu itu masih ada rasa sakit hati sama mantan suami saya yang dulu. Jadinya, waktu saya diajak menikah sama suami saya yang menikahi saya secara siri ini saya mau aja mbak. Tetapi pada kenyataannya saya juga ditinggal oleh suami saya dengan anak hasil perkawinan siri saya dengan suami saya mbak. Sedih mbak nyeritainnya, sampai sekarang belum punya akta kelahiran mbak. ( wawancara, 26 April 2019)

Berdasarkan ketiga informan yang telah di wawancarai mengaku menceritakan alasan pernikahan yang pernah terjadi itu semata-mata agar perempuan yang lain juga tidak merasakan hal yang sama. Perempuan pelaku perkawinan siri ini juga memikirkan apa yang akan diperoleh ketika memilih untuk menikah siri, dari pengalaman rumah tangga yang pernah gagal membuat perempuan merasakan trauma dalam perkawinan yang “sah” menurut hukum negara. Berikut penuturan yang disampaikan oleh Ibu Rohmati :

“menurut saya, dibilang trauma ya pastinya trauma mbak dengan masa lalu yang seperti itu apalagi pada saat itu status “janda” membuatnya dinilai sedikit negatif di kalangan masyarakat sekitar. Makanya kenapa saya memilih kawin siri mbak, apabila terjadi hal seperti itu lagi tidak perlu susah-susah untuk mengurus perceraian di Pengadilan Agama mbak, ( wawancara, 26 April 2019)

Sedangkan menurut pandangan Ibu Winati, trauma di dalam perkawinan juga sempat dirasakan, terlebih harus memiliki suami yang menikahinya siri juga memiliki tabiat yang sama dengan mantan suaminya terdahulu, berikut penuturan :

“kalau saya sih ya mbak, pasti trauma apalagi dapet suami yang juga suka mukul, tapi mau bagaimana lagi mbak di jalani saja siapa tau bisa berubah nantinya” (wawancara, 25 April 2019)

Pernyataan yang diungkapkan oleh informan diatas tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dari pengalaman rumah tangganya yang terdahulu membuat kedua informan tersebut trauma dengan sebuah perkawinan yang sah menurut hukum, sehingga membuat informan bersedia untuk kawin siri. Setiap perkawinan siri yang dilakukan oleh para pelaku tentunya akan mendatangkan konsekuensi tersendiri atau dengan kata lain setiap pelaku pasti merasakan dampak tersendiri terhadap perkawinan siri yang dilakukannya. Kawin siri disini banyak mendatangkan dampak yang



negatif. Dari beberapa informan yang di wawancara, ada yang memiliki dampak yang sama. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ella berikut :

“menurut yang saya rasakan yaitu saya terkadang mendapatkan gunjingan dari tetangga karena saya menikah dengan siri disaat saya hamil mbak, sebenarnya dalam hati saya juga terpaksa menikah karena “keblabasan” mbak, saya hamil terlebih dahulu sebelum menikah. Terlebih lagi saya hanya dijadikan istri kedua mbak, Bingung saya mbak, saya memikirkan jangka panjang buat anak saya nanti mbak kalau lahir, banyak yang mengatakan bahwa anak saya mengalami kesulitan dalam akta kelahiran.”( wawancara, 22 April 2019).

Pernyataan tersebut di dukung dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan perempuan yang bernama Ibu Winati yang juga mengalami yang hampir sama dengan yang dirasakan oleh Ibu Ella, berikut ungkapan yang disampaikan oleh Ibu Winati :

“menurut saya pada waktu itu, awalnya saya tidak memikirkan jangka panjang yang akan saya dapat mbak jika saya menikah siri, bahkan saya juga tidak menyadari kalau suami saya juga “main tangan” mbak jika saya menuntut untuk dinikahi resmi, saya kawin siri itu dalam bersosialisasi mengalami kesusahan mbak. Di omong-omongin sama tetangga disini mbak, soalnya mereka menganggap melanggar hukum dan tidak sah. Padahal bagi saya yang penting sudah sah secara agama, walaupun tidak dicatatkan di KUA. ( wawancara, 25 April 2019

Berdasarkan pernyataan yang di ungkapkan oleh informan di atas tersebut menuturkan bahwa kawin siri membawa kerugian, dari mendapat perkataan dari masyarakat atau tetangga sekitar dan dampak bagi anak. Pihak suami kapan saja bisa meninggalkan sewaktu-waktu karena suami mengetahui bahwa istri tidak dapat menuntut apapun dari suaminya karena tidak mempunyai bukti berupa buku nikah, dan istilah yang menjadi korban lagi dari perkawinan siri tersebut. Hal itu dirasakan oleh Ibu Rohmati 36 tahun yang suaminya pergi enta kemana, dan pada akhirnya istri juga yang membesarkan anaknya sendirian berikut ini penuturannya:

“ gara-gara saya nikah siri, baru sekarang saya merasakan akibatnya mbak. Suami saya pergi nggak tahu kemana, ninggalin anak juga. Belum sekolah sampai sekarang mbak.” (wawancara dengan Ibu Rohmati, tanggal 26 April 2019 )

Berikut ini yang dirasakan dan dialami oleh Ibu Maslahah 37 tahun, dia merasa tidak nyaman karena sering sekali dibicarakan oleh tetangganya. Berikut ini pengungkapannya:

“ngge seng tak rasano niku mbak, kulo niki sering di rasani tiyang kono kene mbak, istilahe nek tiyang jawi niku di padu mbak.

“yang saya rasakan mbak, saya itu sering diomongin sana sini mbak”. Istilahnya itu di jelek-jelekin mbak. (wawancara dengan Ibu Maslahah, tanggal 28 April 2019)

Berdasarkan penuturan keempat informan tersebut bahwa perempuan yang melakukan perkawinan siri ini merasa sangat menyesal memilih perkawinan siri ini. Tidak hanya mendapatkan gunjingan dari masyarakat akan tetapi dampak psikologis yang di dapatkan oleh sang anak juga mempengaruhi. Dari gunjingan yang di dapatkan dari masyarakat sekitar membuat perempuan tersebut sedikit malu apabila bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, pandangan masyarakat terhadap perempuan yang kawin siri selalu negatif, mereka dianggap sebagai “perempuan nakal”. Tanggapan dari perempuan yang kawin siri diutarakan berikut ini, penuturan yang pertama yaitu dari Ibu Winati:

“tanggapan saya sih mbak, yaudah dibiarin saja mbak orang mau bilang apa, toh yang ngejalani rumah tangga juga saya mbak, nantik juga orang tersebut yang ngata-ngatain pasti berenti sendiri kok mbak” ( wawancara, 26 April 2019)

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Winati, yang tidak menanggapi omongan dari tetangga sekitar yang mengolok-oloknya. Berikut yang disampaikan oleh Ibu Winati:

“haduh mbak, saya sih nggak nanggapi mbak omongan ibu-ibu disini. Biarin aja mbak. Toh saya makan ya nggak minta mereka mbak, ngapain saya harus repot-repot dengar omongan mereka. saya juga nggak ngerepotin mereka kok. Urusan saya juga mbak mau kawin siri apa enggak”( wawancara, 25 April 2019)

Berbanding terbalik dengan Ibu Ella yang masih muda dengan status istri kedua menjadi bahan gosip masyarakat sekitar, untuk bersosialisasi saja terkadang juga mengalami kesulitan, berikut penuturannya:

“kalau saya pernah nangis mbak waktu tetangga disini ada yang ngatain saya hamil diluar nikah, istri simpanan, pelakor. Pokoknya yang jelek-jelek diomongin ke saya semua mbak, saya loh juga tau kalau saya ini hamil diluar nikah, kenapa harus di omong-omongin ke ibu-ibu yang tidak tau mbak, saya juga ndak pernah membuat masalah sama tetangga saya mbak. Kok segitunya ngatain saya mbak”(wawancara, 22 April 2019)

Mendengar yang disampaikan oleh informan tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat tidak mendukung adanya perkawinan siri di desa Sumberrejo. Perempuan yang kawin siri dikucilkan dan tidak mendapatkan kebebasan untuk hidup. Ketidaksetujuannya terhadap perkawinan siri juga memiliki sebab dan akibat. Masyarakat dengan sikap menolak adanya perkawinan siri tersebut dengan tujuan baik agar perempuan tidak menjadi korban dari laki-laki dengan iming-iming

perkawinan siri. Mengingat perkawinan siri itu hanya membawa kerugian lantas masih banyak perempuan yang memilih bersedia dinikahi secara siri. Bahwa sudah jelas-jelas dikatakan dalam Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 tahun 1974 bahwa:

- (1)Perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaan itu
- (2)Tiap-tiap perkawinan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Perkawinan siri itu memang ada yang membuat bahagia dan ada juga malah membuat sengsara. Berikut penuturan yang disampaikan oleh Ibu Rohmati.

“sebelumnya saya belum berfikir jauh mengenai perkawinan siri yang saya lakukan mbak, pemahaman saya mengenai perkawinan siri juga kurang mbak, orangtua saya sendiri juga sudah tidak mau ikut campur masalah perkawinan saya mbak, soalnya saya pernah di ingatkan tetapi saya “ngeyel” mbak, dan ketika saya kawin siri ternyata juga sama saja mbak, laki-laki semua sama saja mbak, ada yang muda juga “kecantol” sama yang muda. Perkawinan siri ini hanya membuat saya dan anak saya yang masih kecil mengalami kesulitan”(wawancara, 26 April 2019)

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Winati yang merasa mengalami kesulitan di dalam perkawinannya. Perkawinan yang dianggap akan berbeda dengan perkawinan yang sebelumnya ternyata bertolak belakang dengan harapan, berikut penuturan dari Ibu Winati

“ saya dulu tidak punya fikiran aneh-aneh mbak sama perkawinan saya, tapi setelah saya jalani sendiri kok sama saja suami saya yang sekarang dengan mantan suami saya yang dulu yaitu sama-sama suka “main tangan” mbak, terlebih saya mau dinikahi juga karena awalnya saya dijanjikan akan dinikahi sah menurut agama dan negara mbak. Tapi semua itu tidak terbukti adanya mbak“ (wawancara, 25 April 2019)

Anggapan bahwa perkawinan siri itu mudah untuk dilakukan membuat banyak orang yang ingin menikah tetapi tidak terikat di dalam perkawinan itu sendiri. Oleh sebab itu, masyarakat memilih kawin siri dimana perkawinan siri itu tidak membutuhkan prosedur yang bertele-bertele dan biayanya juga murah. Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Ella dimana beliau ini menikah siri di umur yang masih muda, di umur yang terbilang masih muda tersebut biasanya belum bisa menerima kenyataan bahwa di umur 25 tahun harus menjadi istri kedua dan menikah siri. Berikut penuturannya

“jika saya boleh memilih mbak saya lebih baik tidak mau kawin siri dengan suami saya sejak dulu, karena sejak ada kejadian seperti ini, masyarakat banyak yang menganggap saya sebagai “pelakor (perebut laki orang ) mbak. Tapi memang itu adalah sebuah kesalahan mbak mempunyai hubungan dengan suami orang, tapi

juga bukan sepenuhnya kesalahan saya mbak, karena pada saat itu suami saya tidak berterus terang kalau sudah memiliki seorang istri. Dari perkawinan siri yang saya jalani belum lama juga ada saja mbak masalah yang terjadi. Saya sebelumnya tidak memikirkan apa saja kerugian yang nantinya akan saya tanggung dari perkawinan siri ini mbak.” (wawancara, 1 Mei 2019).

Ungkapan yang disampaikan oleh Ibu Ella ini juga dibenarkan oleh Ibu Maslahah yang tidak menyangka harus memiliki rumah tangga yang tidak ada kejelasannya. Sebagai seorang wanita tentunya ingin memiliki ikatan rumah tangga yang sah menurut agama maupun hukum negara. Akan tetapi tidak dengan Ibu Maslahah yang merasa terjebak dengan ikatan sebuah rumah tangga yang awalnya akan indah melainkan hanya membuat banyaknya konflik, berikut ungkapan Ibu Maslahah:

“saya ini seperti terjebak dalam sebuah perkawinan mbak, gimana enggak, saya menikah sudah secara siri ditambah lagi banyak omongan dari tetangga-tetangga disini bahwa saya ini “perempuan nggak bener”. Karena tetangga disini sudah mengetahui bahwa suami saya statusnya masih sah suami orang dan memiliki seorang anak mbak, yang ada dipikiran saya bahwa perkawinan itu akan indah. Akan tetapi masalah perceraian saya belum selesai mbak. Suami saya berkali-kali meyakinkan saya setelah menikah siri dia akan menikahi saya dan dicatatkan di KUA. Jika dikatakan bahwa sebelum menikah sangat penting memang adanya sosialisasi maupun konsultasi dengan pakarnya itu saya sangat setuju mbak, sehingga perempuan-perempuan lebih tegas untuk menolak adanya perkawinan siri.” ( wawancara, 7 Mei 2019)

#### **Persepsi Perempuan Terhadap Anak yang Dilahirkan Dari Hasil Perkawinan Siri**

Adanya perkawinan siri ini akan membawa dampak bagi anak yang akan di lahirkannya, tidak mudah membasarkan seorang anak tanpa ada bukti yang autentik ( akta kelahiran ). Karena akta kelahiran juga untuk mendaftarkan secara administrasi misalnya saja mendaftar sekolah juga membutuhkan akta kelahiran. Untuk mendapatkan akta kelahiran juga susah. Berikut penuturan yang disampaikan oleh ibu Rohmati yang memiliki anak dari hasil perkawinan siri tersebut.

“ saya sudah pernah menanyakan persyaratan untuk mengurus akta kelahiran mbak di Kepala Desa tempat saya tinggal mbak, pada saat itu saya belum memahami kalau untuk mengurus akta kelahiran juga membutuhkan buku nikah mbak. Jadi saat “ Pak Lurah”itu mengatakan kalau salah satu persyaratan harus ada buku nikahnya, disitu saya bingung mbak. Saya ingin



menyekolahkan anak saya PAUD mbak seperti teman-teman yang lain. Sejujurnya dalam hati saya mengatakan kalau saya menikah siri ini tidak membawa kebahagiaan melainkan kerugian yang saya rasakan. Mengingat suami saya belum pulang kerumah mbak membuat saya tidak ada teman untuk berbagi cerita.” (wawancara, 26 April 2019).

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Ella yang baru menyadari bahwa untuk mendapatkan akta kelahiran itu susah, membuatnya cemas. Untuk menikah secara sah juga sedikit rumit mengingat bahwa suaminya sudah memiliki seorang istri dan anak juga. Berikut penuturannya

“ saya belum terfikirkan sejauh itu mbak, saya berada di posisi saya saat ini adalah sebuah kesalahan mbak, saya sudah melukai hati seorang perempuan dan anaknya demi untuk menuntut pertanggung jawaban suami saya mbak, posisi saya saat ini juga membuat saya kebingungan mbak. Saya ini masih muda tapi sudah memiliki pengalaman perkawinan yang serumit ini mbak. Dikatakan terjebak saya juga merasakan terjebak mbak. Anak saya ini membuat posisi saya kebingungan juga mbak, saya sering dihantui rasa bersalah saya terhadap istrinya yang pertama mbak. Jika menyalahkan takdir semua manusia memiliki takdir yang sudah digariskan sejak dalam kandungan mbak yang bisa saat ini saya lakukan hanya berpasrah kepada Allah SWT saja mbak, saya percaya Allah memberikan teguran seperti ini juga karena kesalahan saya dalam bergaul mbak. Saya juga harus siap menghadapi resiko apapun mas. Saya juga menanyakan kepada orangtua saya masalah akta kelahiran anak tetapi orangtua saya juga mengingatkan seperti ini mbak “ya begini ini tidak enaknyanya kawin siri, mengurus akta kelahiran susah, menuntut apa-apa juga susah”. Kedua orangtua saya seakan mengingatkan kembali kesalahan saya kawin siri mbak. Terkadang pikiran saya kalau lagi bingung dan dalam keadaan susah, saya pasti akan susah makan mbak dan itu juga berpengaruh kepada anak yang saya kandung mbak, saya akan berusaha bagaimanapun caranya agar anak saya nanti ini akan mendapatkan akta kelahiran “(wawancara, 1 Mei 2019).

Kelahiran seorang anak sangat di nantikan oleh pasangan yang sudah kawin, baik itu secara sah menurut hukum maupun agama. Akan tetapi pasangan yang kawin siri sulit untuk mendapatkan akta kelahiran.

### **Persepsi Perempuan Pelaku Perkawinan Siri**

Perkawinan siri ini sangat melemahkan posisi pihak perempuan, dimana yang sudah dijelaskan bahwa dalam

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tidak dijelaskan mengenai perlindungan terhadap perempuan yang menikah secara siri. Secara tidak langsung perkawinan siri ini tidak dibenarkan menurut Undang-Undang, perkawinan siri ini di lain pihak juga sangat merugikan dari pihak perempuan, dikarenakan perempuan yang kawin siri tidak mendapatkan perlindungan secara hukum, seorang suami bisa dengan mudah meninggalkan tanpa melalui proses perceraian di Pengadilan Agama. Hal tersebut juga sempat dirasakan oleh Ibu Rohmati yang jelas-jelas mengatakan ketidaksetujuannya terhadap perkawinan siri, berikut penuturannya :

“ saya tidak setuju mbak, dalam perkawinan siri ini hanya menguntungkan dari pihak laki-laki saja melainkan tidak dengan pihak perempuan mbak, saya sebagai perempuan merasa dirugikan, karena saya kawin siri dan ada anak hasil perkawinan siri ini mbak, tapi setelah anak saya lahir beberapa bulan kemudian suami saya meninggalkan kami berdua mbak tanpa mengatakan apapun sebelumnya mbak, untuk masalah pengurusan akta kelahiran anak juga sedikit rumit mbak prosedurnya, saya juga jadi bahan omongan tetangga disini mbak ” (wawancara, 26 April 2019)

Hal serupa juga diutarakan oleh Ibu Winati yang juga menyampaikan ketidaksetujuannya terhadap perkawinan siri terlebih Ibu Winati juga pelaku perkawinan siri, berikut ini ialah ungkapan hati dari Ibu Winati :

“ya mau bagaimana lagi ya mbak, saya meskipun kawinnya juga kawin siri, tapi saya sendiri juga kurang setuju mbak kalau ada perempuan yang nasibnya sama kayak saya, makanya saya berpesan kepada perempuan-perempuan yang ada niatan untuk kawin siri, lebih baik di pikirkan kembali jika mau kawin siri, daripada nanti menyesal seperti saya mbak. Jika memang mau dinikahi secara siri lebih baik meminta perjanjian hitam diatas putih bahwa akan menikah secara sah secara agama maupun hukum negara. Karena bagaimanapun kawin siri jika dilihat dari segi perempuan yang memang banyak merugikan dari pihak perempuan mbak, seperti yang saya rasakan sekarang ini. ” (wawancara, 25 April 2019)

Bisa dibenarkan bahwa berada di posisi seperti ini bisa menguntungkan pihak laki-laki dan merugikan pihak perempuan sehingga perempuan yang akan menjadi korban lagi dan lagi, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ella yang saat ini posisinya sudah menjadi istri kedua, berikut penuturannya :

“menurut saya ya mbak, sebagai perempuan janganlah mau dinikahi secara siri terlebih lagi jika tidak ada kejelasan terhadap status perkawinannya, serius mbak tidak enak berada dalam perkawinan siri itu, akan di omongin oleh



tetangga disini, dan jadi bahan gosip seperti saya sekarang ini mbak, terlebih lagi saya juga hamil diluar nikah dengan status perkawinan siri dan menjadi istri kedua. Omongan tetangga disini lebih kejam mbak, saya di katain “masih muda kok mau dinikahi siri”, saya juga terkadang dikatakan sebagai “pelakor” mbak. Bahkan untuk bersosialisasi dengan masyarakat disekitar kontrakan saya saja sedikit sulit mbak.”(wawancara, 1 Mei 2019)

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Masalah yang dari awal sudah tidak setuju dengan adanya perkawinan siri yang akan membawa kemudharatan bagi perempuan, Secara hukum, wanita yang kawin siri berakibat fatal pada kependudukan perempuan sebagai istri. Secara hukum, wanita yang kawin siri tidak dianggap sebagai istri yang sah, dan tidak berhak atas nafkah, harta bersama atau harta gono-gini jika terjadi perceraian. Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Masalah yang tidak setuju dengan perkawinan yang dari awal sudah di pilihnya, berikut penuturannya :

“menurut saya ya mbak, dari awal saya kurang setuju waktu suami saya mengajak saya untuk kawin siri, akan tetapi saya terbujuk rayuannya sehingga saya bersedia diajak kawin siri, yang saya rasakan saat ini yaitu kalau saya bersosialisasi dengan warga disini terutama ibu-ibu itu agak sinis mbak terhadap saya. Karena saya dianggap merusak rumah tangga orang mbak. Pokoknya ndak enak mbak kawin siri itu, suami saya kadang pulang kadang pergi. Malah seenaknya sendiri mbak kalau kayak gitu “.

(wawancara, 7 Mei 2019)

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh keempat informan diatas menunjukkan bahwa tidak ada satu pun perempuan yang setuju dengan adanya perkawinan siri. Ketidaksetujuan tersebut di dukung oleh pengalaman perkawinan yang telah di jalani, mulai dari sulitnya bersosialisasi dengan masyarakat, di tinggalkan oleh suami sewaktu-waktu dan hak anak untuk memperoleh akta kelahiran sulit di dapatkan. Perempuan pelaku perkawinan siri tersebut menunjukkan sikap negatif atau menolak apabila ada korban lagi dari perkawinan siri tersebut. Selain Kurangnya pengetahuan mereka mengenai perkawinan siri ini yang menjadikan awal mula permasalahan, perempuan yang sudah lulus dari Sekolah Menengah Atas (SMA) dianggap sudah siap dan mampu untuk menikah, stereotipe yang di labelkan pada perempuan yaitu *masak, macak, manak*. Perempuan dianggap sebagai perempuan lemah sehingga bisa dengan mudah di perdaya oleh laki-laki yang menikahnya. Anggapan perempuan pendidikan tidaklah dianggap penting, dikarenakan perempuan anggapan seorang perempuan tidak harus mempunyai pendidikan yang tinggi karena nanti akan masuk dapur juga dan menjadi ibu rumah tangga Apabila anak perempuan yang

telah lulus dari sekolah dianggap telah dewasa dan mampu menjadi seorang istri, dan orang tuapun sudah lepas dari tanggung jawab setelah anaknya menikah. Hal ini disebabkan karena kedua orang tua tidak mampu secara ekonomi untuk menyekolahkan anaknya sampai kejenjang yang lebih tinggi.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam. Penelitian yang berkaitan dengan persepsi perempuan pelaku perkawinan siri terhadap perkawinan siri di Desa Sumberrejo. Hasil penelitian yang telah peneliti lakukan menunjukkan bahwa:

Persepsi merupakan salah satu yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala disekitarnya melalui panca indera dengan penglihatan. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut intern dan ekstern. Melalui persepsi individu dapat menyadari, dapat mengerti tentang keadaan yang ada disekitarnya dan juga keadaan diri individu yang bersangkutan. Dalam persepsi itu sekalipun stimulus sama, tetapi pengalaman tidak sama, kemampuan berpikir tidak sama, kerangka acuan tidak sama, kemampuan hasil persepsi anara individu yang satu dengan yang lain tidak sama, keadaan tersebut memberikan gambaran bahwa persepsi itu memang bersifat individual (Walgito, 2003:46)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di Desa Sumberrejo di dapatkan bahwa tidak satu pun perempuan merasakan kebahagiaan seutuhnya di dalam bahtera rumah tangga, tidak sedikit dari mereka menjadi bahan omongan dari tetangga sekitar rumah, bahkan label menjadi “pelakor” disematkan pada perempuan tersebut. Pada kenyataan bahwa perempuan yang kawin siri tidak sepenuhnya menginginkan berada di posisi seperti itu. Semua perempuan pastinya menginginkan rumah tangga yang bahagia, dan disitu seorang perempuan merasa dilindungi akan hadirnya sosok laki-laki. Bahkan perempuan tersebut sulit untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, masyarakat sekitar bahkan tidak ada yang menyetujui adanya perkawinan siri di Desa Sumberrejo. Dari hasil wawancara di Desa Sumberrejo bahwa persepsi perempuan pelaku perkawinan siri terhadap perkawinan siri tersebut memiliki sikap negatif dengan menunjukkan ketidaksetujuan dengan secara langsung sikap ketidaksetujuan yaitu dengan menyinggung perasaan perempuan pelaku perkawinan siri tersebut dan menjadikan perempuan tersebut sebagai bahan gosip oleh masyarakat sekitar. Perempuan memilih bersedia untuk kawin siri di karenakan untuk menghindari zina dan tujuannya untuk menemukan pasangan yang sesuai setelah kegagalan rumah tangga sebelumnya.

Disini keluarga memiliki peran yang penting dalam memutuskan apapun yang berkaitan dengan kelangsungan kebahagiaan sang anak, tentu orang tua juga harus mempunyai bekal pengetahuan mengenai perkawinan siri dan konsekuensi yang akan diterima anaknya jika kawin siri. Akan tetapi fakta yang di dapat peneliti setelah melakukan wawancara di dapat bahwa sebgain orangtua juga kurang pengetahuan mengenai perkawinan siri, yang mereka pahami hanyalah menikah itu yang penting “sah”. Jika suatu waktu anak yang telah kawin siri tersebut memiliki permasalahan yang berat, orangtua juga yang akan ikut bertanggung jawab. Laki-laki yang diharapkan bisa menjadi sosok pelindung di dalam keluarga, bertolak belakang dengan yang terjadi di Desa Sumberrejo ini. Bahkan perempuan pelaku perkawinan siri tersebut ditinggal oleh suami tanpa kejelasan, disinilah dampak perkawinan siri baru dirasakan oleh perempuan tersebut. Istri siri mudah menerima ketidakadilan, misalnya apabila suami ingin menceraikan maka istri tidak punya kekuatan hukum untuk menggugat ke Pengadilan Agama. Perempuan di Desa Sumberrejo karena keawaman tidak mengerti hukum agama, hukum Negara sehingga para perempuan tersebut menikah beberapa kali dan bahkan sebelum masa idahnya selesai sudah menikah siri dengan laki-laki lain. Anggapan masyarakat mengenai istri kedua, perempuan simpanan, kehamilan tak diinginkan dan sebagainya adalah stereotip yang seakan-akan hanya perempuanlah yang bersalah, perempuan dinilai makhluk yang lemah sehingga mudah diberdaya oleh laki-laki yang menikahnya.

Berdasarkan fokus permasalahan dari penelitian ini terkait dengan perkawinan siri dalam persepsi pelakunya di Desa Sumberrejo Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo, telah didapatkan delapan informan yakni perempuan pelaku perkawinan siri dan warga sekitar tempat tinggal pelaku perkawinan siri tersebut yang sudah diwawancarai dan dilakukan analisis data. Dalam pembahasan ini rumusan masalah akan dianalisis menggunakan teori persepsi Bruner dalam konteks penelitian ini adalah bagaimana persepsi perempuan pelaku perkawinan siri di Desa Sumberrejo Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo. Teori persepsi ini akan menjelaskan proses pengambilan keputusan persepsi dari empat tahapan yaitu kategorisasi primitif, mencari tanda, konfirmasi, dan konfirmasi tuntas.

Pertama, Kategorisasi primitif yaitu objek atau peristiwa diamati, diisolasi, dan ditandai berdasarkan ciri-ciri khusus. Pada tingkat ini pemberian arti pada objek persepsi masih sangat minim. Proses kategorisasi primitif dalam penelitian ini dapat dilihat dari kemampuan pelaku perempuan dalam memberikan pandangan ciri-ciri pada suatu objek yang pada

penelitian ini adalah perkawinan siri. Dalam hal ini pelaku perempuan berpandangan bahwa perkawinan siri yang dilakukan membawa kerugian. Dalam hal ini pemberian kategorisasi pada perkawinan siri yang dilakukan oleh perempuan pelakunya masih sangat minim.

Pada tahap kedua, Mencari tanda (*cue search*) yaitu pengamat secara cepat memeriksa (*scanning*) lingkungan untuk mencari informasi-informasi untuk memungkinkannya melakukan kategorisasi yang tepat. Dalam penelitian ini perempuan pelaku perkawinan siri mendapatkan informasi seputar perkawinan siri hanya dari perkataan orang tua, kyai. Dari setiap informasi yang di dapat, para perempuan kemudian mampu memberikan kategorisasi yang tepat mengenai perkawinan siri berdasarkan pengkategorian diatas di dapatkan bahwa kerugian yang di dapatkan dari perkawinan siri tidak hanya dirasakan oleh perempuan pelaku perkawinan siri sendiri melainkan oleh anak hasil perkawinan siri tersebut, misalnya bagi perempuan bisa ditinggalkan suami sewaktu-waktu, dan tidak mendapatkan perlindungan hukum, sedangkan bagi anak yaitu sulit untuk mengurus akta kelahiran.

Pada tahap ketiga, konfirmasi yaitu terjadi setelah objek mendapatkan penggolongan sementara. Pada tahap ini pengamat tidak lagi terbuka untuk sembarang masukan melainkan hanya menerima tambahan informasi yang akan memperkuat (mengkonfirmasi) keputusannya. Masukan-masukan yang tidak relevan dihindari. Tahap ini oleh Bruner dinamakan juga proses seleksi melalui pintu gerbang (*selective geating process*). Pada tahapan konfirmasi perempuan pelaku perkawinan siri di Desa Sumberrejo ini mengambil informasi seputar perkawinan siri dari perkataan orangtua, kyai dan media. Dengan ini perempuan mampu mengungkapkan alasan yang menyebabkan perempuan bersedia dinikahi secara siri. Perempuan pelaku perkawinan siri tersebut berpandangan bahwa perkawinan siri hanya akan membuat kerugian. Perempuan pelaku perkawinan siri tersebut berpandangan bahwa perkawinan siri hanya membuat kerugian bagi pelakunya sikap ketidaksetujuannya apabila ada seorang perempuan yang ingin kawin siri karena perempuan di mata hukum tidak mendapatkan perlindungan. Perempuan bersedia untuk dinikahi secara siri dikarenakan beberapa alasan: 1) hamil terlebih dahulu, 2) pengalaman kekerasan dalam rumah tangga.

Pada tahap yang terakhir, yakni Konfirmasi tuntas yaitu dimana pencarian tanda-tanda diakhiri. Tanda-tanda baru diabaikan dan tanda-tanda yang tidak konsisten dengan kesimpulan yang sudah dibuat juga diabaikan atau diubah sehingga cocok dengan kategori yang sudah dipilih. Pada tahap ini perempuan pelaku

perkawinan siri mampu memberikan pandangan tentang perkawinan siri di Desa Sumberrejo. Menurut pandangan perempuan pelaku perkawinan siri tersebut bahwa perkawinan siri itu merupakan sebuah perkawinan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi tanpa sepengetahuan petugas pencatatan sipil dan tidak dicatatkan di kantor urusan agama (KUA). Seperti yang diungkapkan oleh (Nurhaedi,2003:5) bahwa kawin siri dilaksanakan secara diam-diam, rahasia, tanpa adanya publikasi yang di catatkan di Kantor Urusan Agama.

Berdasarkan hasil wawancara di Desa Sumberrejo bahwa persepsi perempuan pelaku perkawinan siri terhadap perkawinan siri tersebut memiliki sikap negatif dengan menunjukkan ketidaksetujuannya dengan secara langsung sikap ketidaksetujuannya yaitu dengan menyinggung perasaan perempuan pelaku perkawinan siri tersebut dan menjadikan perempuan tersebut sebagai bahan gosip oleh masyarakat sekitar. Perempuan memilih bersedia untuk kawin siri di karenakan untuk menghindari zina dan tujuannya untuk menemukan pasangan yang sesuai setelah kegagalan rumah tangga sebelumnya.

Disini keluarga memiliki peran yang penting dalam memutuskan apapun yang berkaitan dengan kelangsungan kebahagiaan sang anak, tentunya orang tua juga harus mempunyai bekal pengetahuan mengenai perkawinan siri dan konsekuensi yang akan diterima anaknya jika kawin siri. Akan tetapi fakta yang di dapat peneliti setelah melakukan wawancara di dapat bahwa sebgain orangtua juga kurang pengetahuan mengenai perkawinan siri, yang mereka pahami hanyalah menikah itu yang penting "sah". Jika suatu waktu anak yang telah kawin siri tersebut memiliki permasalahan yang berat, orangtua juga yang akan ikut bertanggung jawab.

Laki-laki yang diharapkan bisa menjadi sosok pelindung di dalam keluarga, bertolak belakang dengan yang terjadi di Desa Sumberrejo ini. Bahkan perempuan pelaku perkawinan siri tersebut ditinggal oleh suami tanpa kejelasan, disinilah dampak perkawinan siri baru dirasakan oleh perempuan tersebut. Istri siri mudah menerima ketidakadilan, misalnya apabila suami ingin menceraikan maka istri tidak punya kekuatan hukum untuk menggugat. Perempuan di Desa Sumberrejo karena keawamannya tidak mengerti hukum agama, hukum Negara sehingga para perempuan tersebut menikah beberapa kali dan bahkan sebelum masa idahnya selesai sudah menikah siri dengan laki-laki lain. Anggapan masyarakat tentang istri kedua, perempuan simpanan, kehamilan tak diinginkan dan sebagainya adalah stereotip yang seakan-akan hanya perempuanlah yang bersalah, perempuan dinilai makhluk yang lemah sehingga mudah diberdaya oleh laki-laki.

### Harapan Perempuan Pelaku Perkawinan Siri

Setiap perempuan pasti menginginkan perkawinan yang diakui oleh negara, tidak ada satu pun perempuan yang tidak ingin hidup bahagia di dalam perkawinannya. Perkawinan yang diakui oleh negara ialah perkawinan yang berlandaskan kepada Undang-Undang perkawinan tahun 1974. Berdasarkan wawancara peneliti dengan keempat informan tersebut mengutarakan harapan kedepan untuk status perkawinannya, hal tersebut disampaikan oleh Ibu Rohmati

"harapan saya yang pasti pertama itu pengen sekali suami saya pulang dan ingat pada anaknya yang masih kecil mbak, saya tidak menginginkan apa-apa mbak. Jika ditanya mengenai status perkawinan mbak, semua perempuan yang kawin siri pasti menginginkan adanya perkawinan yang diakui oleh negara mbak." (wawancara, 26 April 2019)

Hal tersebut juga dibenarkan oleh Ibu Winati yang menginginkan adanya perkawinan yang diakui oleh negara. Berikut penuturan yang disampaikan oleh Ibu Winati:

"perempuan mana mbak yang tidak mau dinikahi yang sah dimata negara mbak sama seperti perempuan-perempuan pada umumnya mbak yang kawin ada buku nikahnya juga, kalau punya anak juga tidak susah untuk mengurus akta kelahiran mbak, saya hanya minta untuk dinikahi seperti pada perempuan umumnya mbak" (wawancara,25 April 2019)

Berdasarkan penuturan yang disampaikan oleh informan diatas menunjukkan bahwa perempuan sebenarnya tidak menginginkan berada di perkawinan siri, setiap perempuan menginginkan kehidupan berumah tangganya sama seperti perempuan pada umumnya, hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Ella yang di usia muda sudah harus memilih kawin siri dikarenakan faktor keadaan, berikut penuturan yang disampaikan oleh Ibu Ella:

"yang saya harapkan untuk kedepannya ya pengen dinikahi ulang di KUA mbak, biar saya dan suami saya nikahnya juga diakui oleh negara dan ada buku nikahnya mbak, karena yang saya pikirkan yaitu keadaan anak saya nantinya mbak, kalau orangtuanya kawin siri otomatis untuk mengurus akta kelahiran juga susah mbak. Tapi di satu sisi saya juga memikirkan perasaan istri yang pertama mbak, saya kawin siri dengan suami saya ini diam-diam tanpa sepengetahuan istri yang pertama mbak.

Berada di posisi menjadi istri kedua memanglah tidak mudah, hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Maslahah yang dinikahi oleh suaminya yang masih berstatus sebagai suami orang, meskipun masih menunggu proses perceraian dengan istri



sebelumnya. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Maslahah, berikut penuturannya

“keinginan saya tidak neko-neko mbak, saya dinikahi di KUA dan dapet buku nikah saja sudah alhamdulillah mbak, tetapi saya tidak memaksakan juga mbak, karena suami saya masih sah menjadi suami dan ayah bagi anak-anaknya mbak. Mungkin sudah jalannya mba saya dikawini secara siri seperti ini, hanya saja suami saya memang ada niatan untuk menikahi ulang saya nanti mbak di KUA agar perkawinan saya mendapat buku nikah dan diakui oleh negara dan agama mbak.” (wawancara, 26 April 2019)

Berdasarkan penuturan yang disampaikan oleh keempat informan diatas, harapan perempuan-perempuan pelaku perkawinan siri di Desa Sumberrejo ini ialah agar perkawinan yang berawal dari kawin siri berujung menjadi kawin yang diakui oleh negara sesuai dengan undang-undang perkawinan tahun 1974, perempuan di Desa Sumberrejo sebenarnya juga tidak menginginkan berada di posisi seperti yang sekarang ini, tetapi keadaan lah yang memaksa mereka untuk mau melakukan kawin siri.

## PENUTUP SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara mendalam untuk meminta data dan keterangan yang diperoleh dari responden yang telah melakukan nikah siri di Desa Sumberrejo. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Persepsi setiap perempuan satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan. Dari keempat informan yang telah di wawancari mengatakan ketidaksetujuannya apabila ada seorang perempuan yang ingin kawin siri karena perempuan di mata hukum tidak mendapatkan perlindungan. Perempuan bersedia untuk dinikahi secara siri dikarenakan beberapa alasan: 1) hamil terlebih dahulu, 2) pengalaman kekerasan dalam rumah tangga. Di Desa Sumberrejo perempuan yang kawin siri sulit untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, tidak sedikit juga masyarakat yang mencibir pelaku perkawinan siri tersebut. Ketidaksetujuan tersebut memiliki alasan yaitu agar perempuan tidak menjadi korban dari laki-laki yang bisa dengan mudah meninggalkannya sewaktu-waktu. Selain itu apabila ingin menuntut sesuatu dari pasangan juga tidak mudah, dari segi nafkah seorang istri yang kawin siri tidak mendapatkan hak untuk menuntut nafkah, maupun harta gono-gini.

## SARAN

Ada beberapa saran yang ingin disampaikan:

1. Bagi remaja atau calon pasangan yang belum menikah atau akan menikah serta orang tua perlu diadakan penyuluhan mengenai perkawinan siri supaya sadar hukum. Dengan memberikan sosialisasi ke masyarakat akibat dan kerugian dari pernikahan siri membangun kesadaran hukum. Tujuannya agar pernikahan siri tidak terjadi dimasyarakat, terutama dari pihak perempuan.
2. Perlu diadakan kerjasama yang efektif dengan berbagai pihak seperti LSM, organisasi perempuan dan pemerintah melakukan koordinasi. Selama ini para LSM dan organisasi perempuan tidak punya payung hukum. Mereka bergerak sendiri-sendiri tanpa koordinasi dan kurang bisa memberikan pressure ke pihak-pihak yang melakukan nikah siri. Harusnya LSM, organisasi perempuan bergandeng tangan mencegah pernikahan siri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basyir, Ahmad Azhar. 2004, *Hukum Perkawinan Islam*, Yogyakarta : UII Press
- Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor. 1975, *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif; Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-ilmu Sosial*, terj. Arief Furchan, Surabaya, Usaha Nasional
- Bruner, J.S. 1957, *Personality dynamics and the process of perceiving*. In R. R. Blake & G.V. Ramsey (Eds), *perception: an approach to personality*. New York: Ronald.
- Fitriyah & Fijriyah. 2015. Sejarah budaya kawin siri di Desa Kalibat Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan. *Jurnal edukasi* Vol. 1 No. 2 diunduh pada 10 desember 2018
- Furchan, A, et all. (2003), Nikah Bawah Tangan dalam Perspektif Fuqoha dan UU No.1 Tahun 1974, *Jurnal Sosio-Religia*, Vol.3 No. 1, November 2003
- Manan, A. (2006) *Aneka Masalah Hukum Perdata Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group diakses pada 15 Maret 2019
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurhaedi, Dadi, 2003. *Nikah Bawah Tangan Praktik Nikah Siri*. Yogyakarta: Saujana.
- Ramulyo, Idris. 2006. *Hukum Pernikahan, hukum kewarisan, hukum acara peradilan agama dan zakat menurut hukum islam*, Jakarta : Sinar Grafika.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.